

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, atau gagasan) yang dilakukan oleh komunikan dan komunikator sehingga terjadi *feedback* atau timbal balik antara keduanya.

Dalam kehidupan sehari-hari, tak peduli dimanapun berada, akan selalu berinteraksi dan berkomunikasi. Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yg dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain. Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Komunikasi memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia, karena itu kita harus memberikan perhatian yang seksama terhadap komunikasi.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, atau gagasan) dari satu pihak ke pihak yang lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa yang dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan komunikasi non verbal, yaitu dengan menggunakan gerak-gerik

badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. (Liliweri : 2007).

Hubungan antara simbol dengan komunikasi adalah simbol dan juga komunikasi, tidak muncul dalam suatu ruang hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Di mana pada dasarnya konteks merupakan suatu situasi dan kondisi yang bersifat lahir dan batin yang dialami para peserta komunikasi. Menurut Liliweri (2001 : 198) konteks dikenal dalam beberapa bentuk, antara lain : konteks fisik, konteks waktu, konteks historis, konteks psikologis dan konteks sosial budaya.

Proses komunikasi dalam suatu budaya berlangsung dengan penggunaan simbol-simbol. Penggunaan simbol-simbol secara populer dalam masyarakat sangat bervariasi. Simbol dipergunakan untuk mendiskusikan suatu objek, pribadi-pribadi, tindakan yang berhubungan dengan masyarakat atau individu. Berbagai contoh penggunaan simbol-simbol dalam kehidupan, baik dalam politik, ekonomi, ekologi, atau dalam hubungan internasional dapat diamati baik dalam bentuk bahasa, benda, atau lambang-lambang tertentu guna mempresentasikan “makna” yang ada dalam setiap kejadian kehidupan itu secara luas dan intensif.

Manusia sebagai makhluk yang bersimbol dalam tatanan tertentu cenderung menciptakan suatu tanda atau lambang utama sebagai makna dalam komunikasi. Simbol juga dijadikan sebagai media penyampaian pesan. Namun ada pula yang dijadikan sebagai media tradisional yang berfungsi sebagai jembatan atau sarana.

Media tradisional disini dapat berupa upacara-upacara ritual, simbol tertentu yang dijadikan alat tukar, bahkan tata kebiasaan tertentu yang bersifat kolektif. Dari sarana simbol dapat membuat para kerabat dan saudara saling berkumpul. Melalui upacara-upacara ritual inilah berlangsung proses komunikasi antar pribadi yang intensif.

Kebudayaan dibentuk dari suatu kumpulan beberapa individu yang mempunyai latar belakang dan ciri khas sendiri sesuai dengan lingkungan tempat individu tersebut bertempat tinggal. Hasil karya yang diperoleh dari individu merupakan unsur-unsur kebudayaan dan masyarakat yang disatukan oleh cita-cita dan pandangan hidup individu yang sangat abstrak. Suatu cita-cita yang abstrak dapat mempengaruhi unsur dalam kehidupan kebudayaan dan menjadi pendorong unsur kebudayaan, serta sebagai pendorong banyak aktifitas dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1974:89).

Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Yang kesemuanya dapat diarahkan untuk mewujudkan terciptanya integrasi nasional atau pembangunan nasional. (Nasution : 2004)

Kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud, ialah: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2004:5).

Nilai-nilai budaya biasanya berasal dari filosofi lebih besar yang merupakan bagian dari suatu budaya. Nilai-nilai ini umumnya normatife dalam arti bahwa nilai-nilai tersebut menjadi rujukan seorang anggota budaya tentang apa yang baik dan apa yang buruk, yang benar dan yang salah, yang sejati atau palsu, positif dan negatif, dan sebagainya. Nilai-nilai budaya juga menegaskan perilaku-perilaku mana pula yang harus dihindari. Nilai-nilai budaya dan seperangkat aturan pengorganisasikan untuk membuat pilihan-pilihan dan mengurangi konflik dalam suatu masyarakat (Rakhmad dan Mulyana, 2009:27).

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karenanya budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menjadi pesan, makna yang dia miliki untuk pesan, dan kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh pembendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka pula praktik-praktik komunikasi (Rakhmad dan Mulyana, 2009:19).

Hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antarbudaya. Hal yang menandai komunikasi antarbudaya adalah sumber dan penerimanya berasal dari kebudayaan yang berbeda. Ciri ini saja memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikasi yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi

(Rahmad dan Mulyana, 2009:20). Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi, yang berkisar dari ragam interaksi antar orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi antara orang-orang yang memiliki budaya dominan yang sama tetapi memiliki subkultur dan subkelompok berbeda (Sihabudin, 2013:23).

Madura memiliki beragam kebudayaan dan kesenian tradisional. Keberagaman kebudayaan di pulau Madura dibangun dari berbagai unsur budaya baik dari pengaruh Animisme, Hindumisme, dan Islam. Kebudayaan dan kesenian tradisional yang berkembang banyak yang bernafaskan religious yang bernuansa Islami. Kebudayaan dan kesenian tradisional yang ada merupakan asset kekayaan budaya local yang mampu menjaga dan melindungi generasi muda dari pengaruh luar.

Tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *tradition* artinya diteruskan atau kebiasaan. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun menurun yang masih dijalankan di masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul seacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. (Christomy dan Yuwono: 2004).

Semua tradisi yang dimiliki di Madura salah satunya adalah tradisi “*rokat pandhaba*”. Tradisi *rokat pandhaba* adalah Upacara untuk menjaga keselamatan atau menjauhkan segala bahaya bagi anak yang menjalankan *rokat pandhaba*. Pelaksanaan tradisi *Rokat pandhaba* yang dipercaya masyarakat bahwa anak yang termasuk *pandhaba* dirokatin supaya tidak mengganggu kepada rezeki saudaranya

dan keluarganya yang lain. Pengertian *rokat* itu sendiri berawal dari “rowat” yang kepanjangan dari “*moro-moro dhung mateng berkat*”. Yang hakikatnya mentasyakkuri atau mensyukuri nikmat–nikmat pemberian Allah yang berupa apapun. Diadakannya *rokat* untuk mensyukuri dan merawat nikmat–nikmat pemberian Allah SWT. Yang masyarakat Madura memiliki keyakinan bahwa segala nikmat–nikmat pemberian Allah wajib disyukuri agar tidak dicabut. Masyarakat Madura percaya apabila segala nikmat–nikmat pemberian Allah SWT dalam macam apapun apabila tidak disyukuri dan dirawat akan dicabut dan tidak ditambah juga akan ditindas di akhirat kelak.

Tradisi *rokat* ini masih bertahan sampai sekarang, namun kebanyakan dilakukan oleh orang–orang desa, masyarakat di perkotaan banyak yang kurang mengerti akan *rokat* ini. Kebudayaan *rokat pandhaba* yang ada di Madura dilakukan dengan maksud untuk menjaga keselamatan atau menjauhkan segala bahaya bagi anak yang menjalankan *rokat pandhaba*. Dan anak yang termasuk kategori anak *pandhaba* dirokatin supaya tidak mengganggu rezeki saudaranya atau keluarganya yang lain. Misalnya jika dalam suatu keluarga hanya ada satu orang laki-laki dari lima bersaudara (*pandhaba lema*'), maka harus diadakan acara *rokat*.

Upacara *rokat pandhaba* juga merupakan upacara budaya yang mengandung makna dan eksistensinya kini masih dipertahankan ditengah masyarakat yang mulai berfikiran modern, seperti masyarakat Kabupaten Sumenep. Karena komunitas yang masih erat dipertahankan akhirnya *rokat pandhaba* sampai saat ini masih terlaksana, *rokat pandhaba* sebenarnya

dilaksanakan apabila orang tersebut memiliki rejeki lebih untuk melaksanakan *rokat* untuk anaknya. Yang dimana acara *rokat pandhaba* ini sering terlaksana pada malam hari. Ciri-ciri anak yang melaksanakan *rokat pandhaba* terlihat dari macam-macam *rokat pandhaba* antara lain : *pandhaba rato* (semua saudaranya 5 laki-laki hidup semua), *pandhaba morca* (2 putra dan 1 putri), *pandhaba amok jalan* atau *pandhaba apit pancoran* (2 putri dan 1 putra), *pandhaba otang anting* (1 putra dan 1 putri), *pandhaba macan* (putri 3 dan 1 putra), *pandhaba lema'* (1 putra dan 4 putri). (Wawancara, Kyai Ismail : 25 Desember 2013).

Pada prosesi tradisi *rokat pandhaba* dilengkapi dengan *mamaca* atau *macopat* yaitu untuk pembinaan mental spritual masyarakat sebagai sarana media pendidikan, upacara adat. *Mamaca* disini mempunyai nilai moral yang terdapat di dalamnya, antara lain adalah nilai moral kepercayaan, kepatuhan, kepasrahan, kejujuran, rendah hati dan kerja keras. Dalam melaksanakan tradisi *rokat pandhaba* masyarakat dapat memilih salah satu dari 3 macam *mamaca* antara lain (1) *mamaca lagu* (melantunkan doa rokat yang terdengar seperti alunan nada), (2) *mamaca topeng* (melantunkan doa rokat dengan menggunakan pertunjukan topeng pandhawa), dan (3) *mamaca biasa* (membaca doa rokat seperti membaca doa biasanya). (Wawancara, ibu Rukmia : 1 Maret 2014).

Tradisi *rokat pandhaba* juga dilaksanakan dengan dilengkapi adanya makanan seperti kue serabi sepanjang orang yang dirokati, ada makanan 9 macam dengan warna yang berbeda. Makanan 9 macam tersebut sebanyak orang yang melakukan *mamaca* atau *macopat*. Untuk pelengkap pada anak yang dimandikan yaitu air dengan *kembang babur*, disamping anak tersebut tertanam pohon pisang

yang sudah bertongkol dan *labun* (kain kafan) yang diselimuti pada anak yang dirokati, dibawah kursi disiapkan beras, telur, kelapa, kopi, gula, *palappa genna'* (bumbu masakan), *babang rasol* (bawang goreng buat rokat). Semuanya dikumpulkan dijadikan satu. *kembang racok saebu* (bunga macam seribu). *rabunan* (alat untuk membuat nasi tompeng) dipakaikan sebagai topi bagi anak yang akan dirokatin. Dan 1 ekor ayam yang diiket pada kaki kursi, pada anak yang dirokati diiket dengan *labay* (tali). Tidak lupa juga disiapkan alat dapur seperti kompor, panci, wajan, *sutil* (alat penggorengan) dan juga alat rumah tangga seperti cangkul, kapak, sapulidi, kipas yang dari rajutan bambu. Untuk memandikan anak tersebut yang wajib terlebih dahulu 1 atau 2 orang perwakilan dari *mamaca* dan keluarga dan apabila ada masyarakat atau keluarga terdekat yang ingin memandikannya juga dipersilahkan. Kemudian anak tersebut dibeli orang lain dengan harga yang menggunakan kata *sah* seperti *saebu* (seribu), *saratos* (seratus), *sapoloebu* (sepuluh ribu), *saeketebu* (limapuluh ribu), *saeket ropiyah* (limapuluh rupiah) dan semacamnya sambil menarik *labay* (tali) yang diikat pada anak yang dirokati kemudian anak tersebut ditebus oleh orang tuanya sendiri. Dan terakhir ditutup dengan doa penutup *rokat pandhaba*. (Wawancara, ibu Rukaiyah : 1 Maret 2014).

Bentuk dan upacara *rokat pandhaba* merupakan komunikasi ritual yang berkaitan dengan identitas sistem religi dan kepercayaan masyarakat. Didalamnya terkandung makna utama yaitu segala sesuatu ciptaan Allah SWT patut disyukuri dan dirawat karena semua nikmat-nikmat pemberian Allah hanyalah titipan dan pada akhirnya semua nikmat-nikmat tersebut akan kembali kepadaNya.

Masyarakat cenderung memandang adanya kekuatan gaib yang menguasai alam. Dalam konteks tersebut, maka penciptaan dan pemaknaan simbol-simbol tertentu menjadi sangat penting dan bervariasi. Melalui sebuah proses tertentu masyarakat mampu menciptakan simbol-simbol yang kemudian disepakati bersama sebagai sebuah pranata sendiri. Didalam simbol-simbol tersebut dimasukkanlah unsure-unsur keyakinan yang membuat semakin tingginya nilai sebuah sakralitas sebuah simbol.

Dari realitas inilah, peneliti menganggap perlu dan sangat bermanfaat untuk dilakukan penelitian tentang makna tradisi, dan simbol dalam upacara *rokat pandhaba* dalam aspek komunikasi, dan bagaimana masyarakat mempertahankannya, meskipun dengan menjalankan ritual ini, mereka seolah-olah bukan kelompok modern. Padahal jika dilihat dari aspek geografis, masyarakat Kabupaten Sumenep ini dapat dikategorikan masyarakat modern.

1.2 Rumusan Masalah

Apa makna simbol tradisi *rokat pandhaba* di Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui makna simbol tradisi *rokat pandhaba* di Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat teoritis
 - a. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan atau dimanfaatkan sebagai penambah wawasan tentang budaya Madura mengenai kepercayaan dan tradisi *rokat pandhaba* serta menyumbang pengetahuan dan pemikiran yang bermanfaat dibidang sosial.
 - b. Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan tambahan referensi bagi fakultas FISIB, khususnya prodi ilmu komunikasi. Penelitian ini berfungsi sebagai informasi ilmiah secara empiris maupun teoritis bagi pengembangan ilmu komunikasi.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini memberikan gambaran secara praktis agar memotivasi masyarakat agar tetap melestarikan budaya yang menjadi identitas bangsa, yang memiliki nilai budaya dan fungsi sosial dengan adanya *rokat pandhaba*. Serta tidak mengurangi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dan tetap berpegang teguh pada ajaran dan syariah Islam.